

**MANAJEMEN DESA DALAM MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT
TERHADAP RISIKO BENCANA (STUDI KASUS PAYA TUMPI BARU)**

Insani Ulfa , Makmur Jaya ,Hamdan
IAIN Takengon, Takengon, Indonesia
Alamat e-mail: ulfaatkn@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze village management practices in building disaster-aware community consciousness in Paya Tumpi Baru Village, Kebayakan District, Central Aceh Regency, through an Islamic community development approach, specifically identifying village management practices and examining the challenges encountered. The research employs a descriptive method with a qualitative approach, using observation, semi-structured interviews with 3–5 informants (the village head, village officials, religious leaders, and residents), and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the village government successfully transformed theological values such as ukhuwah islamiyah (social solidarity), taqwa (spiritual vigilance), and fardhu kifayah (collective responsibility) into a planned disaster risk management system, with meunasah (prayer halls) and mosques functioning as centers for education and early warning dissemination. This participatory management model proved effective in shifting the community's paradigm from passive-reactive to active-preventive. The study concludes that disaster risk mitigation in the village is effective when village governance is integrated with Islamic community development values, resulting in an inclusive, self-reliant, and resilient community ecosystem.

Keywords: village management, Islamic community development, disaster awareness, paya tumpi baru.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen desa dalam membangun kesadaran masyarakat sadar bencana di Desa Paya Tumpi Baru, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah, melalui pendekatan pengembangan masyarakat Islam, dengan sasaran khusus mengidentifikasi manajemen desa dan mengkaji tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-struktural terhadap 3–5 informan (kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, dan warga), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa berhasil mentransformasikan nilai-nilai teologis seperti ukhuwah islamiyah, taqwa, dan fardhu kifayah menjadi sistem manajemen risiko bencana yang terencana, dengan meunasah dan masjid berfungsi sebagai pusat edukasi dan penyebaran peringatan dini. Model

manajemen partisipatif ini terbukti mengubah paradigma masyarakat dari pasif-reaktif menjadi aktif-preventif. Disimpulkan bahwa penanggulangan risiko bencana di desa tersebut efektif ketika tata kelola desa berpadu dengan nilai-nilai Pengembangan Masyarakat Islam, menghasilkan ekosistem resiliensi komunitas yang inklusif, mandiri, dan tangguh.

Kata Kunci: manajemen desa; pengembangan masyarakat Islam; kesadaran bencana; paya tumpi baru

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara paling rawan bencana di dunia akibat letak geografisnya yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik, memiliki ratusan gunung berapi aktif, serta iklim tropis yang rentan terhadap curah hujan ekstrem. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor senantiasa mendominasi jumlah kejadian bencana setiap tahunnya, tidak terkecuali di wilayah dataran tinggi seperti Kabupaten Aceh Tengah. Desa Paya Tumpi Baru merupakan salah satu desa yang berulang kali mengalami dampak bencana tersebut, sebagaimana tercatat dalam peristiwa banjir pada Februari 2020 yang menggenangi permukiman dan merusak puluhan hektare lahan pertanian, serta peristiwa longsor dan banjir bandang yang kembali melanda

desa tersebut pada akhir November 2025 dan menimbun sejumlah rumah warga beserta infrastruktur jalan desa. Berulangnya kejadian bencana pada lokasi yang relatif sama dalam rentang waktu yang berdekatan mengindikasikan bahwa persoalan risiko bencana di Desa Paya Tumpi Baru tidak semata-mata soal faktor alam, melainkan juga berkaitan erat dengan bagaimana desa dikelola dan bagaimana kesadaran kolektif masyarakatnya dibangun dan dirawat dari waktu ke waktu.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroti isu manajemen bencana berbasis desa dan komunitas. Kusumasari dan Alam menemukan bahwa ketahanan masyarakat pesisir Aceh pascatsunami dapat ditingkatkan secara signifikan melalui partisipasi warga dan simulasi bencana yang dikelola langsung oleh pemerintah desa. Sementara itu, evaluasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana atas

program Desa Tangguh Bencana pada lebih dari seribu desa di Indonesia, termasuk sejumlah desa di Aceh, mengungkapkan bahwa intervensi berupa edukasi dan pelatihan rutin mampu mendorong peningkatan kesadaran warga secara berarti. Pada tataran yang lebih konseptual, Gaillard dan Mercer menegaskan pentingnya menjembatani pengetahuan lokal dengan kebijakan formal pengurangan risiko bencana, agar strategi mitigasi benar-benar dapat diterapkan dan diterima oleh komunitas setempat, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Ketiga kajian tersebut secara konsisten memperlihatkan bahwa manajemen berbasis desa dan partisipasi aktif komunitas menjadi kunci utama dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya dilakukan pada skala nasional atau di wilayah pesisir yang karakter kebencanaannya berbeda dengan desa dataran tinggi seperti Paya Tumpi Baru, dan cenderung memosisikan manajemen desa sebagai proses teknis-administratif semata tanpa menelusuri lebih jauh peran nilai-nilai keagamaan dan

modal sosial berbasis Islam yang secara empiris hidup di tengah masyarakat pedesaan Aceh, seperti semangat ukhuwah, ta'awun, dan gotong royong yang dilandasi nilai keislaman. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana manajemen desa di Paya Tumpi Baru membangun kesadaran masyarakat sadar bencana melalui kacamata pengembangan masyarakat Islam. Dengan demikian terdapat kesenjangan penelitian, baik dari sisi lokus, konteks geografis-sosial, maupun pendekatan keilmuan yang digunakan, yang mendasari perlunya penelitian lebih lanjut yang berfokus secara spesifik pada Desa Paya Tumpi Baru dengan pendekatan pengembangan masyarakat Islam.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab persoalan mengenai bagaimana manajemen desa yang dijalankan oleh aparatur dan masyarakat Paya Tumpi Baru dalam membangun kesadaran warga terhadap risiko bencana, sekaligus mengurai tantangan-tantangan yang dihadapi desa tersebut dalam upaya membangun kesadaran itu di tengah keterbatasan sumber daya dan

kompleksitas sosial masyarakat setempat. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berupaya memotret dan memahami fenomena secara mendalam sebagaimana adanya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali makna, proses, dan pola manajemen desa sebagaimana dihayati dan dijalankan oleh subjek penelitian.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal di Desa Paya Tumpi Baru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan aparatur desa dan tokoh masyarakat, observasi lapangan, serta penelusuran dokumen terkait kebencanaan di desa tersebut, kemudian dianalisis dengan menempatkan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat Islam sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena dipandang mampu menangkap secara utuh dinamika manajemen desa yang tidak selalu tampak dalam data kuantitatif atau laporan evaluasi berskala nasional, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan keilmuan yang telah

diuraikan sekaligus menawarkan pembacaan baru atas manajemen kebencanaan desa yang berpijak pada nilai lokal-keislaman.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen desa dalam membangun kesadaran masyarakat sadar bencana di Desa Paya Tumpi Baru melalui pendekatan pengembangan masyarakat Islam. Secara lebih rinci, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk manajemen desa yang diterapkan di Paya Tumpi Baru dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana, serta mengkaji tantangan-tantangan yang dihadapi desa tersebut dalam menghadapi risiko bencana, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kapasitas kelembagaan dan keterbatasan sumber daya, maupun faktor eksternal seperti kondisi geografis wilayah dan perubahan iklim.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengembangan masyarakat Islam

dalam konteks manajemen bencana, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menekankan aspek kultural dan spiritual masyarakat pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil di Desa Paya Tumpi Baru dalam merancang program mitigasi bencana yang lebih efektif dan berakar pada nilai-nilai lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti lain di bidang pengembangan masyarakat Islam yang berminat memahami integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan praktik manajemen risiko bencana di tingkat desa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan dengan detail, jelas, dan teliti mengenai objek yang diteliti serta kondisinya. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti status sekelompok individu, sebuah objek, kondisi tertentu, sebuah sistem pemikiran, atau kategori peristiwa

yang terjadi saat ini. Tujuan dari jenis penelitian ini ialah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dengan tepat apa yang sedang berlangsung di dalam penelitian. Secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemerintah Kampung Paya Tumpi Baru menyusun berbagai program yang berkaitan dengan mitigasi bencana melalui musyawarah kampung. Program-program tersebut diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi bencana yang dapat terjadi di lingkungan mereka. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan berbagai unsur lainnya sehingga program yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Melalui proses perencanaan ini, masyarakat memperoleh informasi mengenai ancaman bencana, langkah-langkah pencegahan, serta tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Dengan demikian, kesadaran masyarakat terhadap risiko

bencana dapat meningkat secara bertahap. Salah satu bentuk peran manajemen desa adalah melaksanakan sosialisasi dan edukasi kebencanaan kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan kampung, penyuluhan, diskusi kelompok, dan penyebaran informasi mengenai mitigasi bencana.

Dalam teori Manajemen Risiko Bencana (Disaster Risk Management Theory) manajemen bencana memiliki peran penting dalam mengurangi secara gamblang bagaimana manajemen Pemerintahan Desa Paya Tumpi Baru bekerja di lapangan. Dalam teori ini, tingkat risiko bencana di suatu wilayah diukur melalui hubungan tiga komponen utama, yaitu Bahaya (Hazard), Kerentanan (Vulnerability), dan Kapasitas (Capacity), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Risiko} = \frac{\text{Bahaya} \times \text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, Desa Paya Tumpi Baru memiliki Bahaya (Hazard) alami yang konstan dan tidak bisa dihilangkan, yaitu letak geografisnya di area perbukitan dan lereng curam dengan riwayat banjir bandang serta longsor yang nyata pada tahun 2020 dan 2025. Oleh

karena itu, satu-satunya cara manajemen desa untuk menurunkan tingkat risiko adalah dengan menaikkan Kapasitas (Capacity) guna menekan Kerentanan (Vulnerability) masyarakat.

Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penyebab bencana, dampak yang ditimbulkan, serta cara mengurangi risiko yang mungkin terjadi. Edukasi kebencanaan juga membantu masyarakat memahami pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat. Pemerintah kampung berupaya mengorganisasikan masyarakat melalui pembentukan kelompok-kelompok siaga bencana dan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan gotong royong. Pengorganisasian ini penting untuk menciptakan koordinasi yang baik ketika terjadi keadaan darurat.

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kebencanaan, masyarakat menjadi lebih memahami peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga mampu bertindak secara cepat dan tepat ketika menghadapi bencana. Dalam menjalankan manajemen

kebencanaan, pemerintah kampung tidak bekerja sendiri, tetapi juga menjalin koordinasi dengan berbagai pihak seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pemerintah kecamatan, serta lembaga sosial dan kemanusiaan lainnya.

Kerja sama tersebut membantu pemerintah kampung memperoleh informasi, pelatihan, dan dukungan teknis yang diperlukan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi risiko bencana. Koordinasi yang baik juga memperkuat sistem peringatan dini dan penanganan darurat di tingkat kampung.

Peran manajemen desa tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program, tetapi juga mencakup pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Pemerintah kampung melakukan pemantauan terhadap tingkat partisipasi masyarakat serta efektivitas program sosialisasi dan pelatihan kebencanaan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan program berikutnya sehingga upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dapat

berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pemerintahan desa maupun masyarakat akan tetapi beberapa tantangan di berikan solusi seperti penanaman pohon di area perkebunan yang curam, gotong royong, pengadaan genset, dakwah bil- hal kepada masyarakat, dll.

E. Kesimpulan

Penanggulangan risiko bencana di Desa Paya Tumpi Baru tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan struktural, melainkan harus diintegrasikan secara utuh dengan tata kelola desa yang berbasis pada nilai-nilai Pengembangan Masyarakat Islam. Berdasarkan landasan teori dan analisis data, kerentanan geografis desa ini terhadap ancaman longsor dan banjir bandang berhasil dimitigasi secara efektif ketika pemerintah desa mampu mentransformasikan doktrin teologis menjadi sistem manajemen risiko yang terencana. Prinsip solidaritas sosial (*ukhuwah islamiyah*), kewaspadaan spiritual (*taqwa*), dan tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*) tidak lagi sekadar menjadi konsep keagamaan abstrak, melainkan diwujudkan sebagai

fondasi utama dalam menjaga keselamatan warga.

Dampak dari transformasi nilai tersebut terlihat nyata pada optimalisasi fungsi lembaga keagamaan seperti meunasah dan masjid di tingkat lokal. Tempat ibadah tersebut kini tidak lagi sekadar menjadi ruang ritual keagamaan, melainkan telah dialihfungsikan secara optimal sebagai pusat komando edukasi kebencanaan, media penyebaran informasi peringatan dini dari BMKG, serta tempat pengorganisasian kelompok siaga bencana berbasis komunitas. Dari aspek implementasi di lapangan, model manajemen partisipatif yang diterapkan oleh jajaran aparatur desa (Reje dan aparatur kampung) terbukti mampu mengubah paradigma masyarakat secara radikal, dari yang semula bersifat pasif-reaktif kini menjadi aktif-preventif.

Melalui penerapan regulasi yang jelas dan pelaksanaan sosialisasi yang persuasif, Desa Paya Tumpi Baru berhasil mengatasi kendala kesenjangan informasi yang selama ini sering melanda wilayah pedesaan. Keberhasilan mitigasi ini didorong oleh adanya sinergi yang kuat antara kebijakan modern pemerintah desa,

pemanfaatan kearifan lokal masyarakat dataran tinggi Gayo, dan penguatan motivasi spiritual warga di kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kolaborasi lintas dimensi ini berhasil melahirkan sebuah ekosistem resiliensi komunitas yang inklusif, mandiri, serta tangguh dalam menghadapi berbagai potensi ancaman bencana di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, W. (2021). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Vol. 4). Beirut: Dar al-Fikr. (*Adaptasi konsep ukhuwah islamiyah dalam konteks pengembangan masyarakat*)
- Al-Zuhaili, W. (2021). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Vol.4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2021). *Laporan Cuaca Ekstrem Februari 2021 di Aceh Tengah*. Jakarta: BMKG.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2022). *Laporan Tahunan Penanggulangan Bencana 2021*. Jakarta: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). *Indeks Risiko Bencana Indonesia 2023*. Jakarta: BNPB.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Tengah. (2021). *Laporan Bencana Banjir Februari 2021*. Takengon: BPBD Aceh Tengah.

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Tengah. (2023). *Laporan Bencana Banjir Paya Tumpi Baru. Takengon* : BPBD Aceh Tengah.
- BNPB. (2018). *Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Diakses dari: <https://bnpb.go.id/berita/evaluasi-program-desa-tangguh-bencana>.
- Esterberg, dikutip dalam Sugiyono, S., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal 114.
- Gaillard, J. C., & Mercer, J. (2013). *From knowledge to action: Bridging gaps in disaster risk reduction. Progress in Human Geography*, 37(1), 93-114. DOI: 10.1177/0309132512446717
- Hasan Basri, wawancara kampung paya tumpi baru, 19 juni 2026
- Hidayat, R. (2023). "*Model Integrasi Nilai Islam dalam Manajemen Bencana Desa*". Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Masyarakat, 15(2), 200-215. https://eprints.pknstan.ac.id/1930/5/06.%20BAB%20II%20Yassar%20Ramadhan%20Rahma%20Tullah_1302191506.pdf diakses pada tanggal 20 oktober 2025
- https://eprints.pknstan.ac.id/758/5/06.%20Bab%20II%20Tyara%20Putri%20Irawan_2302190439.pdf diakses pada tanggal 20 Oktober 2025
- <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15632/G.%20BAB%20III%20LANDASAN%20TEORI.pdf?sequence=7>
- diakses pada tanggal 20 oktober 2025
- Kantor PBB untuk Pengurangan Risiko Bencana (UNDRR). (2022). *Laporan Penilaian Global tentang Pengurangan Risiko Bencana* . Jenewa: UNDRR.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2023). *Profil Desa Paya Tumpi Baru*. Jakarta: Kementerian Desa PDTT.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2023). *Profil Desa Paya Tumpi Baru*. Jakarta: Kementerian Desa PDTT
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2010). Community resilience to tsunami in Aceh, Indonesia. *Disaster Prevention and Management*, 19(4), 464-476. DOI: 10.1108/09653561011070320
- Mulyadi, wawancara kantor reje paya tumpi baru, 19 juni 2026
- Nasution, dikutip dalam Sugiyono, S., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal 109.
- Pemotong, SL, dkk. (2021). "*Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana*". *Bencana*, 45(3), 539-558.
- Republika. (2021, Februari 10). *Banjir Parah di Aceh Tengah, Paya Tumpi Baru Terisolasi*. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/r7x8y9/banjir-parah-di-aceh-tengah-paya-tumpi-baru-terisolasi>
- Rizkan Mubarak, wawancara kampung paya tumpi baru, 19 Juni 2026

.

.